

**Menjual Orang – Menjual Gereja:
Sebuah Refleksi atas Maraknya Kasus Perdagangan Orang dalam Wilayah GMT**

Hendrikus Nayuf¹

Abstract: In the context of human rights fulfillment, the choice to work in various sectors, both at home and abroad, is a personal decision. However, in the decision-making process, involvement of various elements is inevitable. Those involvements then become tangled threads that are difficult to be disentangled, when the spirit of fulfillment of the right to work becomes a global economic commodity. Human beings who are principally entitled to decide the type of work that suits their skills and abilities trapped in various alibis under the guise of the ease offer of obtaining employment. Ignorance of the type of work and the rights and obligations in the world of work abused by some as a gap to make people as economic commodities that bring large profits for the mafia of human trafficking. Humans become assessed based on money's value fluctuation. The picture and image of God inherent in the human person mortgaged for the sake of the interests of the global market. In a movement to restore the image of God in the sold human, churches need to move together to build an understanding in which the case of human trafficking viewed as a theological call for the church to interpret its role in a new way.

Key Words: *Human Rights, Economic Commodity, Mafia, Human Trafficking, Image of God, Church, Theology.*

Abstraksi: Dalam konteks pemenuhan hak asasi manusia, pilihan untuk bekerja di berbagai sektor, baik di dalam dan di luar negeri merupakan keputusan yang bersifat personal. Walau demikian, dalam proses pengambilan keputusan, keterlibatan berbagai unsur tidak dapat dielakkan. Keterlibatan-keterlibatan itulah yang kemudian menjadi benang kusut yang sulit diurai, ketika spirit pemenuhan hak bekerja menjadi komoditi ekonomi global. Manusia yang secara prinsip berhak untuk menentukan jenis pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan kemampuannya terjebak dalam berbagai alibi yang berkedok tawaran kemudahan memperoleh pekerjaan. Ketidaktahuan akan jenis pekerjaan dan juga hak dan kewajiban dalam dunia kerja menjadi celah untuk menjadikan manusia sebagai komoditi ekonomi yang mendatangkan keuntungan yang cukup besar bagi mafia perdagangan orang. Manusia dinilai berdasarkan fluktuasi nilai uang. Gambar dan citra Allah yang melekat dalam pribadi manusia digadaikan dengan kepentingan pasar global. Dalam arakan untuk mengembalikan citra Allah dalam diri manusia yang dijual, gereja perlu bergerak bersama dan juga membangun pemahaman bahwa kasus perdagangan orang harus dilihat sebagai panggilan teologis bagi gereja dalam memaknai perannya secara baru.

Kata-kata kunci: *Hak Asasi Manusia, Komoditi Ekonomi, Mafia, Perdagangan Orang, Citra Allah, Gereja, Teologis.*

¹ Hendrikus Nayuf, dosen biasa pada Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Timur (STT INTIM) di Makassar. Email: hendrikusnayuf@yahoo.com.

Pendahuluan

Salah satu konteks pergumulan gereja di Indonesia adalah penderitaan manusia.² Penderitaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Dua hal yang disebutkan oleh Gerrit Singgih adalah kemiskinan yang parah dan ketidakadilan, termasuk ketidakadilan gender.³ Salah satu dampak serius akibat penderitaan, kemiskinan dan ketidakadilan yang dihadapi oleh gereja-gereja di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah perdagangan orang. David Natun, sebagaimana dikutip oleh Liliya Wetangterah, dalam penelitiannya di Desa Kualin, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, menemukan bahwa terdapat empat faktor utama pemuda dan pemudi di Desa Kualin pergi ke luar kampungnya, yakni pendidikan, kondisi sosial ekonomi, daya dukung lahan dan perubahan sosial.⁴ Keempat faktor, khususnya faktor pendidikan dan kondisi sosial ekonomi menjadi alasan utama munculnya urbanisasi. Warga desa berbondong-bondong ke kota, baik di dalam provinsi maupun ke luar provinsi bahkan ke luar negeri.

Pada tahun 2014, Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW) Kupang melakukan penelitian angka migrasi atau orang yang bekerja ke luar kampung di 50 jemaat Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan Gereja Kristen Sumba (GKS) di 10 kabupaten di NTT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 909 warga GMIT dan GKS yang sedang bekerja di luar daerah. Daerah tujuan terbesar adalah Malaysia (50,39 %) dan Kalimantan (30,69%). Jenis pekerjaan terbanyak adalah pekerjaan di ladang kelapa sawit (58,31%), dan bidang jasa termasuk menjadi pekerja rumah tangga (22,11%). Dari segi umur terdapat 23,76 % dari golongan usia 20-24 tahun, 21,45% dari golongan usia 25-29 tahun, 15,84% berasal dari golongan usia 15-19 tahun dan 14,85% dari golongan usia 30-34 tahun.⁵ Data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) mencatat bahwa pada tahun 2014 Pekerja Migran Indonesia (PMI) asal NTT berjumlah 5.515 orang. Pada tahun 2015 PMI asal NTT berjumlah 3.007 orang; pada tahun 2016 berjumlah 2.357 orang.⁶ Pada tahun 2017 PMI asal NTT berjumlah 1.955.⁷

Tingginya angka migrasi ke luar daerah maupun ke luar negeri tanpa dibekali keterampilan maupun pengetahuan yang baik dan benar tentang dunia kerja, menempatkan warga NTT menjadi rentan sebagai korban perdagangan orang. Dalam konferensi pers pada tanggal 22 Agustus 2016, Polda NTT mencatat terdapat 7 jaringan besar mafia perdagangan orang di NTT. Dari satu jaringan saja, dalam periode 1 Januari 2015 - Juli 2016 sudah tercatat 1.667 orang tenaga kerja wanita (TKW) asal NTT yang diberangkatkan secara non-prosedural atau menjadi korban perdagangan orang.⁸ Kasus teranyar terkait dengan kerentanan ini adalah kasus meninggalnya Nikolas Banunaek (45 tahun), salah seorang warga

² Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), 61.

³ Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, 61

⁴ Liliya Wetangterah, "Kerentanan Masyarakat NTT menjadi korban Perdagangan Orang dengan Modus Pekerja Migran Indonesia", Makalah yang disampaikan dalam Simposium Teologi Nasional – Gereja Melawan Perdagangan Orang, kerjasama Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT), Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan Asosiasi Teolog Indonesia (ATI), Benlutu, (28-31 Mei 2017):2.

⁵ Wetangterah, "Kerentanan Masyarakat NTT", 1.

⁶ Wetangterah, "Kerentanan Masyarakat NTT", 1. Lihat juga Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, dalam <http://www.bnp2tki.go.id>; diakses, 25 Februari 2018.

⁷ Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia; <http://www.bnp2tki.go.id>; diakses, 25 Februari 2018.

⁸ Wetangterah, "Kerentanan Masyarakat NTT", 2.

GMIT Imanuel Boking, Kabupaten Timor Tengah Selatan, yang ditelantarkan oleh perusahaannya di luar negeri. Nikolas Banunaek merupakan TKI ilegal yang berangkat ke luar negeri pada tahun 2011. Almarhum merupakan TKI ke-21 asal NTT yang meninggal dunia dalam 3 bulan terakhir.⁹

Pertanyaan reflektif atas data-data di atas adalah, “Siapakah mereka disebutkan dalam data-data di atas?” Pertanyaan ini terkait dengan identitas mereka sebagai warga gereja. Kasus Nikolas Banunaek adalah contoh konkrit bahwa GMIT berada dalam kondisi darurat perdagangan orang. Kasus ini menguatkan asumsi bahwa kasus perdagangan orang adalah kasus yang menempatkan gereja (baca: GMIT) dan warganya sebagai “komoditi” yang dapat diperdagangkan. Sebab, menurut saya, gereja musti dipahami melampaui tembok dan menara, melainkan menunjuk pada orangnya, yaitu warga yang berada dalam konteks kemiskinan dan ketidakadilan sebagaimana ditegaskan oleh Gerrit Singgih. Gereja adalah barisan umat Allah yang berarak menuju persekutuan yang meringkai manusia sebagai gambar Allah bukan komoditi pasar. Dalam konteks ini, kasus perdagangan orang merupakan gugatan terhadap makna eklesiologis dengan menempatkan warga gereja sebagai subjek dalam arak-arakan pelayanan dan kesaksian gereja di tengah-tengah masyarakat.

Kecenderungan tanpa otokritik

Pertanyaan yang sering muncul di tengah-tengah persoalan perdagangan orang adalah, “Ini salah siapa?” Pertanyaan ini muncul sebagai akibat dari kecenderungan untuk melihat “pihak” lain sebagai penyebab kasus perdagangan orang. Misalnya, kecenderungan untuk menempatkan alam sebagai penyebab utama berpindahnya warga desa ke luar daerah bahkan ke luar negeri. Memang data yang dihimpun oleh Wetangterah dengan merujuk pada penelitian Mario Kulas, menunjukkan bahwa telah terjadi monopoli wilayah sumber daya agraria di wilayah-wilayah pedesaan,¹⁰ namun kondisi ini mesti ditunjang dengan kemampuan otokritik terhadap warga kita. Tanpa otokritik, kita akan cenderung menempatkan alam sebagai penyebab meningkatnya angka migrasi.

Di samping itu, kecenderungan yang mengidentikan wilayah-wilayah pedesaan sebagai kantong-kantong kemiskinan, ketertinggalan, ke-kuno-an, tanpa melihat potensi-potensi peradaban yang dimiliki di setiap wilayah pedesaan justru mengerdilkan semangat untuk membangun Indonesia dari kampung (desa) sebagaimana dikampanyekan oleh sebagian elit politik bangsa ini.

Kecenderungan tanpa otokritik justru mengabaikan pendekatan dialektika yang mesti menjadi penghubung untuk melihat manusia dari sisi universalitasnya. Dialektika menjadi bagian penting ketika nilai-nilai manusia tidak hanya ditafsirkan berdasarkan pendekatan kasus sebagai bagian dari sejarah masa lalu seseorang dan ditempatkan sebagai peristiwa belaka. Melainkan kasus dilihat sebagai sejarah yang menghadirkan kisahnya sendiri.¹¹ Pendekatan ini memberi ruang untuk melihat sisi lain dari kecenderungan yang mengabaikan otokritik. Sisi lain yang dimaksud adalah narasi dari korban maupun narasi dari pihak lain yang terlibat secara langsung dalam lingkaran perdagangan orang. Hal ini penting, sebab peristiwa yang diingat berawal dari tuturan lisan, dari mulut ke mulut, dan akhirnya

⁹ <https://sinodegmit.or.id>; diakses 20 Maret 2018.

¹⁰ Wetangterah, “Kerentanan Masyarakat NTT”, 4.

¹¹ Bnd. Eddy Kristiyanto, *Sejarah sebagai Locus Philosophicus et Theologicus*, (Yogyakarta & Jakarta: Lamalera & STF Driyarkara, 2008), 13.

dikristalisasikan menjadi ungkapan-ungkapan tertulis yang runtut.¹² Narasi yang terdokumentasi dari para korban akan menjadikan referensi untuk membangun sistem yang menempatkan otokritik sebagai bagian dari “kebutuhan” untuk melihat kasus perdagangan orang dari perspektif yang lebih luas.

Narasi korban sebagaimana dikisahkan oleh Pdt. Mery Kolimon, Ketua Majelis Sinode GMIT 2015-2019, saat menerima jasad dua pekerja migran yang meninggal di Medan, Sumatera Utara, Marni Baun dan Ristha Botha, menjadi refleksi yang menyentuh. Menurut Kolimon, tiga tahun sebelum Marni Baun dan Ristha Botha meninggal, keduanya meninggalkan kampung mereka di Mollo Utara tanpa sepengetahuan orang tua mereka. Seorang perempuan menawarkan kepada mereka pekerjaan di sebuah pabrik di Medan dengan gaji yang besar.¹³ Kolimon menggambarkan suasana kebatinan yang dialami oleh keluarga kedua pekerja migran tersebut. Dengan menggunakan “pisau analisa” sosio-antropologis khas masyarakat perdesaan Timor Tengah Selatan, Kolimon menyatakan, seperti kebanyakan keluarga di Timor Barat yang kehilangan anak mereka, orang tua kedua gadis itu mencari mereka tanpa hasil. Karena itu, menurut Kolimon, kematian merekalah yang menyingkap tragedi kehidupan mereka dan lebih dari 20 kawannya yang mengalami kekerasan lebih dari 3 tahun di sarang burung walet.¹⁴ Dalam konteks ini, narasi korban dikedepankan. Narasi korban menjadi kisah yang menggugah bahkan seakan-akan bercerita tentang dirinya sendiri. Hal ini menjadi penting, sebab kecenderungan masyarakat perdesaan di pedalaman Timor Barat, khususnya di Kabupaten Timor Tengah Selatan, cenderung tertutup dan bahkan menempatkan kasus-kasus seperti yang dialami oleh Marni dan Ristha sebagai “aib keluarga”. Narasi korban menjadikan kasus mereka tidak sekadar sebuah peristiwa melainkan lebih dari itu, yakni menjadi sebuah “kisah”. Peristiwa “hanya” mencakup hal-hal terkait dengan kapan, di mana dan siapa pelaku dalam peristiwa tersebut. Sementara kisah menekankan aspek makna atas peristiwa yang terjadi. Kisah tidak hanya merekam peristiwa yang terjadi, tetapi memberi makna atas peristiwa yang terjadi sehingga ia kemudian menjadi referensi untuk perjalanan masa depan.

Narasi korban menjadi otokritik atas budaya menerima nasib apa adanya. Narasi korban kemudian menjadi “pintu masuk” dalam dialektika yang memberi arah kepada tindakan pencegahan, pendampingan dan pemulihan. Dalam dinamika dialektis tersebut, kemungkinan-kemungkinan seperti pernyataan Kolimon, bahwa “banyak gadis terjebak dalam kemiskinan keluarga [...] dan dalam situasi tersebut sejumlah orang mengambil keuntungan dari keadaan mereka yang rentan”¹⁵ menjadi referensi untuk merumuskan tindakan-tindakan yang menempatkan narasi korban sebagai subjek dalam membangun otokritik. Sigmund Freud secara lugas mengingatkan kita bahwa “kecerdasan manusia sangat mudah melakukan kesalahan tanpa kita curigai sama sekali”.¹⁶ Kesadaran bahwa kita dapat melakukan kesalahan mesti menjadi ruang otokritik dalam membangun kembali puing-puing

¹² Kristiyanto, *Sejarah sebagai Locus*, 12.

¹³ Mery Kolimon, “Kerentanan dan Luka, Perlawanan dan Penyembuhan, Refleksi Teologis tentang Perdagangan Orang di Wilayah Pelayanan GMIT”, Makalah yang disampaikan dalam Simposium Teologi Nasional – Gereja Melawan Perdagangan Orang, kerjasama Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT), Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan Asosiasi Teolog Indonesia (ATI), Benlutu, (28-31 Mei 2017):1.

¹⁴ Kolimon, “Kerentanan dan Luka”, 1.

¹⁵ Kolimon, “Kerentanan dan Luka”, 2

¹⁶ Sigmund Freud, *Moses and Monotheism*, (Yogyakarta: FORUM, 2017), 173.

kehidupan ketika tawaran hujan emas di negeri orang begitu menggoda. Ruang otokritik perlu dikampanyekan terus menerus agar kita tidak terjebak dalam budaya saling menyalahkan yang kita warisi sebagaimana dialami oleh Adam saat ia menyalahkan Hawa dan pada saatnya Hawa pun menyalahkan ular. Otokritik menjadi celah untuk melihat lebih luas permasalahan perdagangan orang sebagai gumul-juang bersama.

Gereja yang Dijual

Merujuk pada pemahaman bahwa gereja adalah umat Allah, maka kasus-kasus penjualan orang yang merajalela di daerah-daerah Nusa Tenggara Timur dapat dimaknai sebagai kasus gereja atau umat Allah yang dijual. Kasus-kasus penjualan orang tidak lagi dilihat sebagai kasus yang terlepas dari gereja. Kasus-kasus tersebut dapat diasumsikan sebagai gereja yang dijual. Sebab, gereja tidak hanya berbicara tentang struktur, sistem dan organisasi, melainkan berbicara tentang aspek persekutuan yang berdimensi sosial. Dalam ranah sosialitas tersebut, gereja kemudian dipahami sebagai umat yang dikehendaki oleh Allah untuk ada dalam konteks hidupnya. Nico Syukur Dister menyebut gereja dengan menunjuk pada umat seluruhnya dan setiap pribadi sebagai anggota umat.¹⁷ Georg Kirchberger dengan nada yang berbeda, tetapi penegasan yang hampir sama menempatkan gereja sebagai umat Allah yang bersifat komunitas maupun personal.¹⁸ Gereja adalah orangnya. Gereja adalah manusia yang lahir, bertumbuh, berkembang dan mengusahakan dunia di mana ia hadir. Gereja adalah persekutuan manusia yang hadir dalam taman kehidupan. J.A. Telsoni secara historik biblis menyebutkan bahwa taman yang dibangun Tuhan adalah umat Tuhan, yaitu Israel (bnd. Yes. 5:1-8) dengan seluruh kelengkapan hidupnya.¹⁹

Ketika kita berbicara tentang gereja adalah orangnya, maka orientasi pemahaman kita dibawa untuk menempatkan manusia sebagai subjek dan objek dari gereja itu sendiri. Mengapa? Pemahaman standar tentang manusia adalah pengakuan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Kenyataan inilah yang memisahkan manusia dari semua makhluk ciptaan yang lain.²⁰ Kejadian 1:26-27 menjadi penting untuk memahami manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Tujuannya adalah “supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi”. Untuk itu, Erickson menegaskan bahwa penciptaan manusia terkait dengan rencana Allah.²¹ Rencana yang menempatkan manusia sebagai “penguasa” yang mengusahakan dunia agar memberi kesejahteraan bagi segenap makhluk ciptaan Allah. Penguasa yang memberi kenyamanan bukan mengancam sesama yang lain. Penguasa yang mengayomi bukan sebaliknya menghadirkan keresahan.

Sementara Telsoni mengemukakan dua aspek yang terkait dengan tugas manusia ini. Pertama, manusia ditugaskan untuk mengusahakan taman itu dengan sungguh-sungguh, tetapi dalam semangat pengabdian kepada pihak yang memberi tugas tersebut.²² Dalam

¹⁷ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 208.

¹⁸ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat*, (Maumere: Ledalero, 2008), 390.

¹⁹ J.A. Telsoni, *Citra Manusia yang Diciptakan Allah*, (Kupang: Artha Wacana Press, 2015), 44.

²⁰ Millard J. Erickson, *Theologi Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 68.

²¹ Erickson, *Theologi Kristen*, 69.

²² Telsoni, *Citra Manusia yang Diciptakan Allah*, 46.

semangat tersebut, penugasan itu dimaknai oleh Telnoni sebagai anugerah. Anugerah yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan diri dengan kemampuan-kemampuan yang dikaruniakan kepadanya. Tujuannya ialah manusia mengusahakan bumi supaya dari hasil usahanya itu ia hidup sejahtera, adil dan makmur.²³ Kedua, aspek pemeliharaan taman. Terhadap aspek ini, Telnoni menyatakan, manusia ditugaskan untuk memberi perhatian dan menjaga dengan kepedulian yang tinggi.²⁴ Perhatian dan kepedulian yang dilandaskan pada fungsi manusia sebagai gambar Allah yang berkuasa atas ciptaan Allah.²⁵ Manusia, sebagai gambar dan citra Allah ditempatkan di tengah-tengah alam raya untuk melakukan kehendak-Nya. Penugasan istimewa ini digambarkan secara baik oleh Mazmur 8. Dalam Mazmur ini, secara lugas pemazmur menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan yang istimewa di tengah-tengah alam semesta. Keistimewaan tersebut menunjukkan bahwa manusia bukanlah komoditi ekonomi. Manusia adalah pribadi unik yang tidak boleh ditempatkan dalam rancangan kapitalisasi yang eksploitatif. Manusia adalah gambar dan citra Allah yang secara sadar membentuk persekutuan gereja sebagai wujud syukur atas anugerah yang telah diterima. Kesadaran tersebut digerakkan oleh kuasa Roh Kudus sehingga manusia, baik secara pribadi maupun sebagai persekutuan, ditempatkan sebagai model (*patron*) dalam agenda kampanye menolak perdagangan orang. Dalam konteks ini, perdagangan orang mesti dilihat secara kritis sebagai gereja yang dijual.

Kasus perdagangan orang yang mewarnai ziarah pelayanan GMIT, menempatkan gereja pada dua aspek. Pertama, gereja adalah “orang” yang dijadikan sebagai komoditi ekonomi. Kedua, gereja adalah umat Allah yang diperhadapkan pada ancaman kepentingan pasar global. Aspek pertama menempatkan “orang – jemaat – warga GMIT” sebagai peluang meraup keuntungan secara ekonomi. Status pahlawan devisa yang sering disematkan kepada mereka merupakan strategi pasar yang memberi penghargaan sesuai standar ekonomi global. Pahlawan devisa adalah penghargaan yang dilandaskan pada kepentingan ekonomi semata. Sebagai pahlawan devisa, mereka dituntut untuk mengikuti irama pasar. Nilai-nilai mendasar sebagai gambar Allah seperti perhatian dan penghormatan kepada sesama manusia tidak diberi prioritas. Relasi manusia ditentukan oleh pergerakan nilai tukar uang.

Terkait dengan aspek pertama di atas, Liliya Wetangterah menyatakan bahwa proses menjadi pekerja migran Indonesia (PMI) penuh jebakan.²⁶ Jebakan-jebakan tersebut dilakukan oleh orang-orang terdekat. Misalnya, pacar dari calon PMI dijanjikan untuk dinikahi setelah ia bersedia berangkat ke Malaysia sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI). Bahkan hasil penelitian Wetangterah menunjukkan bahwa jebakan itu justru dilakukan oleh perekrut lapangan (PL) yang mengaku sebagai anggota persekutuan doa (PD) yang telah menerima pesan dari Tuhan, bahwa calon PMI diperintahkan untuk pergi ke luar negeri sebagai TKI.²⁷ Dalam penelitian terhadap perdagangan manusia (*human trafficking*) dilihat dari aspek budaya, Dina Dethan-Penpada tiba pada kesimpulan bahwa budaya *okomama* dan budaya patriarki yang masih mendominasi struktur masyarakat dalam wilayah pelayanan

²³ Telnoni, *Citra Manusia yang Diciptakan Allah*, 46.

²⁴ Telnoni, *Citra Manusia yang Diciptakan Allah*, 46.

²⁵ Bnd. Erickson, *Theologi Kristen*, 86.

²⁶ Liliya Wetangterah, “Proses Menjadi Pekerja Migran Indonesia yang Penuh Jebakan”, dalam Supriatno (Ed.), *Gereja Melawan Human Trafficking*, (Bandung: Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan, 2017), 82.

²⁷ Wetangterah, “Proses Menjadi Pekerja Migran Indonesia”, 83.

GMIT menjadi sarana untuk mengelabui orang tua agar memberi ijin kepada anak-anak mereka untuk dijadikan sebagai calon pekerja migran Indonesia.²⁸ Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa manusia tidak lagi dilihat sebagai pribadi unik yang terorganisir dalam persekutuan gereja sebagai gambar dan citra Allah melainkan dilihat sebagai komoditi yang dapat dieksploitasi sesuai dengan strategi pasar global. Kepentingan kapital mendominasi sisi humanitas dari relasi antar sesama.

Aspek kedua adalah gereja sebagai umat Allah yang diperhadapkan pada ancaman kepentingan pasar global. Aspek ini menempatkan umat Allah di tengah-tengah pusaran pasar dunia yang mengancam eksistensi kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan tidak ditentukan oleh relasi fungsional, melainkan ditentukan oleh kepemilikan barang sebagai bagian dari ke-modernan. Liliya Wetangterah, Paolina Ngefak-Bara Pa dan beberapa peneliti menemukan bahwa salah satu kecenderungan warga GMIT meninggalkan kampung halamannya adalah niat untuk hidup lebih baik dan memiliki berbagai fasilitas yang mendukung kehidupannya agar *survive* di tengah-tengah berbagai peluang hidup yang lebih modern. Niat itu ditentukan oleh berbagai faktor. Dua faktor yang menonjol adalah janji manis dari perekrut lapangan (PL) yang menunjukkan sikap hidup mewah, memiliki lebih dari dua buah *handphone*, dan tawaran gaji yang tinggi. Faktor lainnya adalah cerita sukses yang didisain oleh jaringan mafia dan menggiurkan para calon pekerja.

Kedua aspek di atas menempatkan gereja pada kondisi, dengan meminjam pernyataan Paus Fransiskus, “suatu luka terbuka dalam tubuh masyarakat masa kini.” Suatu luka yang oleh Mery Kolimon dimaknai sebagai sebuah luka terbuka dalam tubuh Kristus, yaitu suatu luka yang menganga di dalam gereja.²⁹ Gereja terluka karena ia dijual oleh dirinya sendiri. Mery Kolimon secara jujur mengakui bahwa ada anggota dan pengurus gereja yang mengambil bagian dalam bisnis tenaga kerja. Bahkan jika di analisa secara ekonomi, Kolimon menyatakan, “Gereja juga mendapat keuntungan secara tak langsung (melalui kolekte, sumbangan, dll)”.³⁰ Hasil penelitian Wetangterah bahwa perekrut lapangan (PL) yang menyebut dirinya sebagai anggota persekutuan doa memperkuat argumentasi Kolimon bahwa gereja berada dalam pusaran mafia penjualan orang. Gereja diperhadapkan pada pergumulan serius. Gereja dijual oleh dirinya sendiri. Ia dilukai oleh dirinya sendiri.

Berteologi dalam Konteks Perdagangan Orang

Menurut Mery Kolimon, konteks kerentanan terhadap perdagangan orang dan luka-luka para korban dan keluarga mestinya menjadi bagian dari sumber berteologi gereja (baca: GMIT).³¹ Dalam konteks ini, GMIT menyadari bahwa para korban dan keluarga adalah keluarga Allah yang tercabik. Hal ini menjadi keprihatinan gereja, sebab hakikat GMIT sebagaimana ditegaskan dalam Tata Dasar GMIT menyebut dirinya sebagai persekutuan milik Tuhan yang terdiri atas iman kepada Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus yang menjalankan kehidupannya sebagai keluarga Allah dengan penekanan pada persekutuan

²⁸ Dina Dethan-Penpada, “Budaya Oko Mama dan Perdagangan Orang di NTT”, dalam Supriatno (Ed.) *Gereja Melawan Human Trafficking*, (Bandung: Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan, 2017), 89-97.

²⁹ Kolimon, “Kerentanan dan Luka”, 8.

³⁰ Mery Kolimon, “Pengalaman GMIT terkait Relasi Gereja dan Buruh Migran”, dalam Supriatno (Ed.) *Gereja Melawan Human Trafficking*, (Bandung: Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan, 2017), 4.

³¹ Kolimon, “Kerentanan dan Luka”, 8.

jemaat-jemaat sebagai basis penyelenggaraan kehidupan dan pelayanan GMT. ³² Kerentanan yang dialami oleh warga gereja dalam rumah bersamanya mestinya dilihat dari potensi tercabiknya anggota dalam rumah tersebut. Mengantisipasi potensi tercabiknya anggota dalam rumah besar GMT, maka saat berteologi, kita perlu memberi mata, telinga, dan hati untuk kisah-kisah para korban dan luka-luka mereka. ³³ Totalitas kita dalam berteologi akan menolong para korban perdagangan orang sebagai anggota keluarga yang terluka. Artinya teologi kita tidak sekadar berbicara tentang rumusan teori yang dilandaskan pada argumentasi dogmatis, tetapi menekankan pada aspek empati, dan keterlibatan pendampingan untuk membalut luka-luka mereka.

Berteologi dalam konteks perdagangan orang menempatkan manusia sebagai pribadi yang unik, khas dan ditempatkan sebagai pusat dari maha karya Allah Pencipta. Ia bukan sekadar berbicara tentang roh dan tubuh fisiknya sebagaimana ditegaskan dalam antropologi idealistik. Manusia juga tidak terbatas pada unsur-unsur materi sebagaimana ditekankan dalam antropologi materialistik. ³⁴ Manusia adalah gambar dan citra Allah yang harus ditempatkan sebagai ciptaan Allah. Akibat dari prinsip ini adalah ketergantungan kepada Allah. ³⁵ Ketergantungan kepada Allah berarti menutup berbagai kemungkinan kepada siapa pun untuk bertransaksi sebagai “penguasa” atas manusia. Tidak ada seorang pun yang mengambil, memperdagangkan dan melukai manusia. Sebab, manusia berada dalam otoritas Allah Pencipta sebagai pemilikinya. Bagaimana dengan manusia (baca: orang) yang dijual?

Iman dan teologi kita diperhadapkan pada kemiskinan yang parah, budaya patriarki yang terstruktur dan pembiaran akan luka-luka kemanusiaan yang memprihatinkan. Karena itu, bagi Mery Kolimon, mental budak yang melekat pada korban perdagangan orang mesti dilihat sebagai luka yang menggerogoti tubuh gereja yang terluka di tubuh dan jiwanya walau masih bernyawa. ³⁶ Para korban perlu dibebaskan dari konsep “hujan emas di negeri orang”, menjadi mengusahakan tanah di taman kehidupan. Dalam konteks ini, Mery Kolimon mengusulkan empat agenda berteologi. ³⁷

Pertama, belajar dan menghidupi spiritualitas perlawanan. Agenda pertama ini merupakan upaya menghadapi warisan teologi kolonial yang menekankan kepatuhan dan kepasrahan terhadap kuasa-kuasa otoritas di atas kita. Dalam agenda ini diupayakan sikap kritis atas budaya patriarki yang menjadi salah satu “pintu masuk” bagi perekrut lapangan (PL) dalam merekrut calon pekerja migran yang berpotensi dijadikan sebagai komoditi ekonomi dalam mafia perdagangan orang. Tugas teologi dalam agenda pertama ini adalah “terlibat bersama Allah yang bertindak dalam sejarah untuk melawan dan melucuti kuasa-kuasa itu”. Konkritnya adalah upaya advokasi kebijakan, pendampingan terhadap korban dan berani mengajukan catatan-catatan kritik terhadap budaya feodal dalam masyarakat. Upaya-upaya yang secara sadar merupakan pemaknaan atas nilai-nilai universal dari hak asasi

³² Majelis Sinode GMT, *Tata Dasar GMT*, (Kupang: Majelis Sinode GMT, 2010), 56.

³³ Kolimon, “Kerentanan dan Luka”, 8.

³⁴ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan menurut Gambar Allah*, (Surabaya: Memomentum, 2012),

3.

³⁵ Hoekema, *Manusia*, 7.

³⁶ Kolimon, “Kerentanan dan Luka”, 8.

³⁷ Kolimon, “Kerentanan dan Luka”, 9-13.

manusia.³⁸ Nilai-nilai yang telah diabaikan ketika manusia dijadikan sebagai komoditi ekonomi. Manusia, dalam konteks ini dijadikan sebagai barang dagangan. Dan, ia tidak berhak untuk mempertahankan harga diri dan martabatnya. Padahal, harga diri dan martabat manusia merupakan aspek mendasar dari hak-hak moral yang terungkap dalam penghormatan yang sama dan universal terhadap semua manusia.³⁹ Dasar-dasar inilah yang mesti menjiwai agenda pertama ketika kita berteologi dalam konteks perdagangan orang.

Kedua, melawan perbudakan. Menurut Mery Kolimon, perdagangan orang adalah sebuah metode untuk mendapatkan budak.⁴⁰ Metode ini tidak diketahui oleh para korban. Dengan berbagai janji untuk memperbaiki taraf hidup yang lebih baik, para korban pasrah sempurna mengikuti irama yang dimainkan oleh para mafia. Bahkan, Kolimon melihat lebih dalam hingga lembaga pernikahan pun dijadikan sebagai “jaminan” untuk memperoleh budak melalui perdagangan orang. Dalam kondisi ini, para korban dipaksa masuk ke dalam situasi “budak hutang” melalui paksaan, intimidasi, ancaman, kekerasan fisik dan kadang-kadang dengan memaksa korban untuk meminum obat tertentu agar dapat dikontrol.⁴¹ Dalam kondisi ini, gereja (baca: kita) dipanggil untuk menjadi alat Kerajaan Allah, yakni terlibat dalam perjuangan bagi kepenuhan hidup manusia.⁴² Memaknai keterlibatan tersebut adalah meyakini bahwa kedatangan Yesus merupakan bentuk perlawanan atas perbudakan yang dialami oleh manusia. Kehadiran Yesus dan seruan-seruan etis-Nya perlu dimaknai sebagai tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah. Garry Wills dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa Yesus berulang kali menegaskan kedatangan-Nya sebagai kehadiran Kerajaan Allah.⁴³ Penegasan yang sama disampaikan oleh Nuban Timo, bahwa Yesus Kristus, sebagaimana disaksikan Alkitab, adalah Kerajaan Allah itu sendiri, bahkan Ia adalah Raja atas kerajaan tersebut.⁴⁴ Secara konkrit suasana kerajaan tersebut disebutkan dalam Wahyu 21: 4 “Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkebunan, atau ratap tangis, atau dukacita”. Yosef P. Widyatmaja menghubungkan suasana tersebut dengan pelayanan kasih yang dilakukan dan tindakan mesianik sebagai bagian dari tanda-tanda kedatangan Kerajaan Allah.⁴⁵ Patokan atau norma dari kerajaan tersebut, menurutnya adalah kehendak Allah Bapa. Oleh karena itu, menjadi nyata bahwa di dalam diri Yesus Kristus seluruh kerajaan itu terangkum. Harun Hadiwijono menegaskan bahwa ke mana saja Yesus pergi dan apa saja yang dilakukan-Nya selalu dikaitkan sebagai datangnya Kerajaan Allah.⁴⁶ Dalam kaitan tersebut, Nico Syukur Dister menghadirkan sebuah pengakuan bahwa Kerajaan Allah merangkum kepercayaan bahwa Tuhan-lah yang menguasai dunia ini.⁴⁷ Rangkuman kepercayaan tersebut secara konkrit dapat

³⁸ Bnd. Otto Gusti Nd. Madung, “Rekonstruksi Diskursus Filosofis tentang Paham Hak-hak Asasi Manusia”, dalam Frans Ceunfin dan Felix Baghi (Eds.), *Mengabdikan Kebenaran*, (Mauere: Penerbit Ledalero, 2005), 162.

³⁹ Madung, “Rekonstruksi Diskursus Filosofis”, 164.

⁴⁰ Kolimon, “Kerentanan dan Luka”, 10.

⁴¹ Kolimon, “Kerentanan dan Luka”, 10.

⁴² Kolimon, “Kerentanan dan Luka”, 10.

⁴³ Garry Wills, *What Jesus Meant*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 94

⁴⁴ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 342.

⁴⁵ Yosef P. Widyatmaja, *Yesus dan Wong Cilik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 13

⁴⁶ Bnd. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 368.

⁴⁷ Nico Syukur Dister, *Kristologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 57.

diwujudkan melalui terciptanya keadilan, kedamaian, kesejahteraan dan terlepas dari belenggu kuasa-kuasa duniawi (*exorcism*). Dengan demikian, panggilan gereja dalam melawan perbudakan adalah menempatkan manusia yang dijual tersebut sebagai anak-anak Kerajaan Allah yang mesti dilihat sebagai korban ketidakadilan, ketidakdamaian, ketidaksejahteraan dan dibelenggu oleh kuasa-kuasa duniawi. Karena itu tugas gereja adalah “membawa pulang mereka” ke suasana *at home* dalam kerajaan yang konkrit, yaitu di dalam persekutuan gereja.

Ketiga, pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM). Menurut Mery Kolimon, bagian penting dari misi sebagai perlawanan adalah pendidikan rakyat (termasuk warga gereja dan warga masyarakat lainnya) untuk menolak dominasi dan eksploitasi.⁴⁸ Bagian ini mesti diawali dengan penghargaan atas nilai-nilai dan martabat manusia sebagai citra Allah bukan sebagai komoditi ekonomi. Nico Syukur Dister dengan sangat tajam menempatkan manusia sebagai aset penting dalam Kerajaan Allah yang diproklamasikan oleh Yesus. Nico Dister menyatakan,

“Pemerintahan Allah (*baca: Kerajaan Allah – pen.*), sebagaimana diwartakan oleh Yesus dan diperlihatkan oleh-Nya dalam praksis hidup-Nya sendiri, berarti Allah secara radikal membaktikan diri kepada manusia dan secara radikal pula dapat dipercayai oleh manusia [...] kesetiaan Allah kepada diri-Nya sendiri maupun kepada manusia, yang untuknya Ia menghendaki suatu masa depan yang bermakna”.⁴⁹

Manusia dalam pemahaman ini ditempatkan sebagai penerus keberlanjutan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah tidak bermakna apa-apa, jika manusia yang adalah pewaris kerajaan tersebut diperdagangkan. Dalam konteks pendidikan hak asasi manusia (HAM), Kolimon menegaskan bahwa narasi Alkitab mengenai penghormatan kepada orang tua (Kel. 20:11) dan ketundukan kepada pemerintah sebagai hamba Allah (Roma 13) mesti dibaca bersama dan dilengkapi dengan narasi biblis yang menantang para penguasa yang lalim, misalnya perumpamaan Yesus mengenai janda yang gigih memperjuangkan hak-haknya (Luk. 18:1-8).⁵⁰ Membaca Alkitab dalam perspektif pendidikan hak asasi manusia mesti dibaca dari kacamata penghargaan atas nilai-nilai manusia itu sendiri. Ketundukan dan penghargaan terhadap orang tua mesti dilihat sebagai prinsip etis-moral, bukan sebagai hirarki apalagi berciri feodal. Nada-nada kritis terhadap budaya yang membelenggu mesti dilihat sebagai syair pengharapan akan nilai-nilai kemanusiaan yang lahir dari kesadaran pada dirinya sebagai manusia yang lahir dari rahim manusia itu sendiri. Manusia, dalam kesadaran demikian, diberi ruang untuk mempertahankan dirinya, jika diperhadapkan pada kalkulasi nilai jual yang dirancang oleh keluarga sekalipun.

Keempat, melawan keserakahan, menghidupi keugaharian. Seruan yang disampaikan oleh Kolimon terkait dengan poin ini adalah “Gereja-gereja di Indonesia perlu menghidupi, mengampanyekan dan mengajarkan melalui teladan hidup spiritualitas ugahari dalam rangka menolak kerakusan dan materialisme”.⁵¹ Seruan ini tidak mudah. Menyadari ketidakmudahan itu, Kolimon kemudian menegaskan, “ini sebuah agenda melawan diri sendiri; sebuah agenda oto-kritik, pengosongan diri”.⁵² Sebagai agenda oto-kritik, kita mesti memahami bahwa ugahari (sederhana) bukan berarti tidak boleh berusaha untuk memiliki berbagai fasilitas

⁴⁸ Kolimon, “Kerentanan dan Luka”, 11.

⁴⁹ Dister, *Kristologi*, 60

⁵⁰ Kolimon, “Kerentanan dan Luka”, 11.

⁵¹ Kolimon, “Kerentanan dan Luka”, 12.

⁵² Kolimon, “Kerentanan dan Luka”, 12.

penunjang karya dan pelayanan kita. Tidak! Kesederhanaan dalam konteks ini adalah kemampuan menahan diri dari berbagai tawaran gaya hidup “zaman now” yang mulai bergeser dari pemaknaan relasional kepada kalkulasi untung rugi dan relasi yang menindas. Kepemilikan atas barang-barang berharga tidak dilarang. Tetapi, kepemilikan itu tidak boleh menjadi penghalang bagi kita untuk melayani mereka yang miskin dan terpinggirkan. Kita justru dianjurkan untuk menggunakan berbagai berkat yang kita miliki untuk melayani sesama. Bukan sebaliknya menjual sesama atau mendukung penjualan sesama untuk memperoleh berbagai fasilitas dalam pelayanan.

Kesederhanaan adalah refleksi atas nasihat Paulus bagi penilik jemaat agar tidak menjadi “hamba uang” (1 Tim. 3:3) dan juga petunjuk bagi para diaken agar “jangan serakah” (1 Tim. 3:8). Kesederhanaan adalah refleksi atas kesediaan Tuhan “meninggalkan” istana-Nya untuk hadir di dalam kandang, bahkan merelakan tubuh-Nya dibungkus lampin. Kesederhanaan adalah refleksi atas kesediaan Yesus untuk membungkuk dan membasuh kaki para murid-Nya. Kesederhanaan adalah refleksi atas kesediaan Yesus berjumpa dengan orang-orang najis, pemungut cukai dan perempuan-perempuan yang dikucilkan dalam masyarakat. Refleksi-refleksi ini mesti menjadi inspirasi dalam agenda berteologi kita dalam konteks melawan perdagangan orang.

Seruan Gereja: Perlu adanya Gerakan Bersama yang Berkelanjutan

Kasus perdagangan orang telah menjadi “lingkaran setan” yang mengganggu “lingkaran kemanusiaan” dalam wilayah pelayanan GMIT, bahkan secara nasional. Tidak mudah berhadapan dengan lingkaran setan tersebut. Walau demikian, tidak berarti kita harus menyerah. Penolakan Yesus atas tawaran iblis dalam kisah percobaan di padang gurun mesti menjadi spirit kita bersama. Tawaran memperoleh makanan secara instan, kekuasaan dan keserakahan ditawarkan oleh Iblis. Tetapi, Yesus dengan tegas menyatakan tidak pada tawaran-tawaran tersebut. Yesus tetap fokus pada orientasi pembangunan Kerajaan Allah. Gereja perlu menghidupi praksis *koinonia* yang resisten dalam menghadapi pergumulan perdagangan orang. Praksis resisten (melawan) tersebut adalah warisan kita bersama, pelayanan kita bersama, dan tanggung jawab kita bersama.⁵³

Warisan bersama mengandung makna bahwa kita hidup dalam pengalaman kehangatan dan kebersamaan. Wujud konkrit dari warisan bersama itu nyata dalam peristiwa perjamuan kudus. Pengalaman menikmati roti dan anggur dalam satu hidangan menjadi warisan spiritual yang harus menjadi kekuatan untuk bergerak melawan lingkaran setan perdagangan orang. Ketika gereja (baca: kita) bergerak bersama, maka kenangan kelam ketika gereja dijual berubah menjadi pengharapan mesianik, sebab gereja menyadari sikap individualitas yang telah menyusup dalam gerak persekutuan gereja itu sendiri. Sikap inilah yang disebutkan Mery Kolimon sebagai sikap oto-kritik.

Pelayanan kita bersama memberi penekanan bahwa penolakan terhadap kasus perdagangan orang adalah misi gereja secara umum. Ia bukan lagi kampanye orang per orang. Melainkan gerakan bersama. John Stott mencontohkan gerakan Kristen perdana yang “bertekun dalam persekutuan” (Kis. 2:42) sebagai spirit dalam pelayanan bersama. Ketika kita bertekun dalam persekutuan maka muncul kesadaran bahwa inilah tanggung jawab kita

⁵³ John Stott, *The Living Church*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 82-85.

bersama. Kejadian-kejadian yang telah terjadi pada masa lampau menjadi pembelajaran berharga. Kita mesti berani memutus rantai lingkaran setan dengan menyadari bahwa tugas memutus rantai adalah tugas kita bersama. Saling menyalahkan justru membuat iblis semakin bersemangat untuk memperkuat rantai dalam lingkarannya. Tetapi, ketika kita mengambil peran secara bersama-sama, terorganisir, dan berkelanjutan, iblis akan lari terbirit-birit karena kita telah memutus rantainya dengan tali-tali persaudaraan yang rukun. Tali-tali yang mengikat kita dengan sesama kita dalam cinta dan pengakuan bahwa sesama kita adalah kita yang lain.

Daftar Rujukan

- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistemika 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- _____. *Kristologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Erickson, Millard J. *Theologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Freud, Sigmund. *Moses and Monotheisme*. Yogyakarta: FORUM, 2017.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan menurut Gambar Allah*. Surabaya: Memomentum, 2012.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Kolimon, Mery. “Kerentanan dan Luka, Perlawanan dan Penyembuhan, Refleksi Teologis tentang Perdagangan Orang di Wilayah Pelayanan GMIT”. Makalah yang disampaikan dalam Simposium Teologi Nasional – Gereja Melawan Perdagangan Orang, kerjasama Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT), Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan Asosiasi Teolog Indonesia (ATI), Benlutu, (28-31 Mei 2017).
- _____. “Pengalaman GMIT terkait Relasi Gereja dan Buruh Migran”, dalam Supriatno (Ed.). *Gereja Melawan Human Trafficking*. Bandung: Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan, 2017.
- Kristiyanto, Eddy. *Sejarah sebagai Locus Philosophicus et Theologicus*. Yogyakarta & Jakarta: Lamalera & STF Dryarkara, 2008.
- Madung, Otto Gusti Nd. “Rekonstruksi Diskursus Filosofis tentang Paham Hak-hak Asasi Manusia”. Dalam Frans Ceunfin dan Felix Baghi (Eds.). *Mengabdikan Kebenaran*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Majelis Sinode GMIT. *Tata Dasar GMIT*. Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2010.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- _____. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017.
- Penpada, Dina Dethan. “Budaya Oko Mama dan Perdagangan Orang di NTT”. Dalam Supriatno (Ed.). *Gereja Melawan Human Trafficking*. Bandung: Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan, 2017.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Stott, John. *The Living Church*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Telnoni, J.A. *Citra Manusia yang Diciptakan Allah*. Kupang: Artha Wacana Press, 2015.
- Wetangterah, Liliya. “Kerentanan masyarakat NTT menjadi korban Perdagangan Orang dengan modus Pekerja Migran Indonesia”. Makalah yang disampaikan dalam Simposium Teologi Nasional – Gereja Melawan Perdagangan Orang, kerjasama Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT), Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan Asosiasi Teolog Indonesia (ATI), Benlutu, (28-31 Mei 2017).
- _____. “Proses Menjadi Pekerja Migran Indonesia yang Penuh Jebakan”. Dalam Supriatno (Ed.). *Gereja Melawan Human Trafficking*. Bandung: Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan, 2017.
- Widyatmana, Yosef P. *Yesus dan Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wills, Garry. *What Jesus Meant*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Website

Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia,
<http://www.bnp2tki.go.id>; diakses, 25 Februari 2018.
<https://sinodegmit.or.id>; diakses 20 Maret 2018.